

**ANALISIS USAHATANI SELADA HIDROPONIK SKALA RUMAH TANGGA  
DI KELURAHAN KAKASKASEN II KECAMATAN TOMOHON**

*Analysis of Household-Scale Hydroponic Lettuce Farming  
in Kakaskasen II Village, Tomohon Sub-District*

**Kezia Grancya Manongko, Ellen G. Tangkere, dan Agnes E. Loho  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze household-scale hydroponic lettuce farming in Kakaskasen II Village, Tomohon District. This research was conducted for 3 months from March to May 2022. The study location was in Kakaskasen II Village, Tomohon District. The data used in this study were primary and secondary data. Primary data were obtained through a questionnaire that had been prepared, and the respondents in this study were owners of hydroponic lettuce businesses in Kakaskasen II. Secondary data were obtained from related institutions and literature related to the study.*

*Based on the processed hydroponic lettuce farming data, a revenue of Rp.3,393,966 was obtained, supported by an R/C Ratio value of 3.11, which means that for every Rp.1 expenditure, hydroponic lettuce farming will generate revenue of Rp.3.11. Break Even Point analysis in this case can be seen from two sides, namely the production quantity/BEP (Q) and the selling price/BEP (Rp). Hydroponic lettuce farming in this study obtained (Q) of 7.6 and (Rp) of Rp.383,264.84, so hydroponic lettuce farming in Kakaskasen II is at the break-even point, where the farming does not make a profit but also does not incur a loss.*

**Keywords:** *Lettuce, Hydroponic, Tomohon*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis usahatani selada hidroponik skala rumah tangga di Kelurahan Kakaskasen II, Kecamatan Tomohon. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Maret sampai bulan Mei 2022. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kakaskasen II Kecamatan Tomohon. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan kuesioner yang telah disusun, responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha tanaman Hidroponik Selada di Kakaskasen II. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Berdasarkan data usahatani Selada Hidroponik yang sudah diolah, diperoleh pendapatan sebesar Rp.3.393.966 didukung dengan nilai R/C Ratio 3,11 artinya bahwa setiap pengeluaran Rp.1 maka usahatani selada hidroponik akan menghasilkan penerimaan Rp.3,11. Analisis titik impas atau *Break Even Point* dalam hal ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari segi jumlah produksi/BEP (Q) dan dari segi harga jual/BEP (Rp). Usahatani selada hidroponik dalam penelitian ini memperoleh

(Q) sebesar 7,6 dan (Rp) sebesar Rp. 383.264,84, maka usahatani selada hidroponik di Kakaskasen II berada pada titik impas, dimana usahatani tidak mendapatkan laba namun tidak juga mengalami kerugian.

**Kata Kunci:** Selada, Hidroponik, Tomohon

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Usahatani menurut Prasetya (2006), adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usahatani sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Daniel (2001) mengemukakan pengertian usahatani yang lebih operasional adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu.

Keberhasilan usahatani sangat ditentukan oleh kemampuan petani mengelola faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memperoleh produksi yang diharapkan. Menurut Hermanto (1989) bahwa manajemen usahatani merupakan kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Wanda (2015) mengemukakan bahwa biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang.

Berdasarkan pengertian usahatani dan manajemen usahatani sebagaimana diuraikan diatas, maka pendapatan usahatani ditentukan oleh besar-kecilnya biaya produksi dan penerimaan usahatani. Penerimaan (*revenue*) menurut Boediono (2002) adalah hasil

penjualan outputnya, atau menurut Soekartawi (2003) adalah hasil penjualan barang tertentu yang diperoleh dari jumlah satuan barang yang terjual dikalikan dengan harga penjualan tiap satuan barang. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Bertitik tolak dari biaya dan penerimaan tersebut, maka untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha dapat digunakan analisis rasio penerimaan biaya (*R/C-ratio*) dan analisis titik impas (*break even point*).

Analisis *R/C ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dan biaya. Semakin besar nilai *R/C* semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut (Munawir, 2010). *Break Even Point (BEP)* adalah posisi dimana perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian. BEP sangat penting bagi manajemen untuk mengambil keputusan, untuk mencapai produksi maksimum dan atau menekan biaya produksi seminimal mungkin.

Hidroponik merupakan suatu metode bercocok tanam dengan menggunakan media air yang ditambahkan nutrisi (Suryani, 2015). Teknik hidroponik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pertanaman teknik hidroponik, yaitu: (1) Keberhasilan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi lebih terjamin, (2) Perawatan lebih praktis dan gangguan hama lebih terkontrol, (3) Pemakaian pupuk lebih hemat (efisien), (4) Tidak perlu mencangkul sehingga mengurangi penggunaan tenaga kerja pemeliharaan, (5) dapat dilakukan pada lahan terbatas seperti pekarangan rumah. Sedangkan kelemahan dari teknik hidroponik yaitu: (1) Air nutrisi pada hidroponik harus terus mengalir tanpa putus, artinya jika terjadi kerusakan

pompa, pemadaman listrik, atau ada masalah lain hingga sirkulasi air nutrisi terhenti, maka akan berisiko kematian atau mempengaruhi mutu pertumbuhan terhadap tanaman; Pemin-dahan sayuran yang masih dalam peremajaan ke paralon besar harus lebih berhati-hati agar tidak rusak.

Di Sulawesi Utara salah satunya Kota Tomohon di Kelurahan Kakaskasen II mulai dikembangkan teknik hidroponik dengan menggunakan tanaman lettuce (selada) di pekarangan rumah Bapak Yance Mandagi yang adalah satu-satunya petani yang berusaha tana-man hidroponik di Kelurahan Kakaskasen II. Proses budidaya dimulai pada Bulan Agustus Tahun 2021 sehingga saat ini sudah 9 kali panen. Halaman rumah Bapak Yance dibuat rumah hidroponik dengan luas tempat produksi 5 x 8 meter. Saat ini Bapak Yance sudah memilih untuk menggunakan varietas *Anizel Lettuce Batavia* untuk dibudidayakan, alasan memilih varietas ini karena lebih menguntungkan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana menganalisis usahatani tanaman selada hidroponik skala rumah tangga di Ka-kaskasen II Kecamatan Tomohon.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis Usahatani Selada hidroponik Skala Rumah Tangga di Kelurahan Kakaskasen II Kecamatan Tomohon

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: (1) Bagi petani, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang analisis usahatani hidroponik tanaman selada; (2) Bagi penelitian lain dapat memberikan manfaat yang baik sebagai bahan informasi tentang analisis usahatani hidroponik tanaman selada; (3) Bagi penulis merupakan pembelajaran dalam menerapkan ilmu yang dipelajari

dalam menjawab tantangan yang ada di lapangan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Maret sampai bulan Mei 2022 dari persiapan sampai penyusunan laporan penelitian. Lokasi penelitian di Kelurahan Kakaskasen II, Kota Tomohon.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan kuesioner yang telah disusun. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha tanaman Hidroponik Selada di Kakaskasen II. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada petani, juga menggunakan teknik wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden, dan teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat memberikan keterangan atau bukti yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya tetap adalah biaya penyusutan alat yaitu biaya pembuatan instalasi hidroponik selada (Rp).
- 2) Biaya variabel adalah biaya-biaya sarana

produksi yang digunakan dalam proses produksi, yang besarnya sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi/skala usahatani selada (Rp/satuan).

- 3) Jumlah produksi selada dalam satu kali masa tanam sampai panen (kg/satu kali produksi)
- 4) Harga jual selada pada saat panen (Rp/kg)

### Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis usahatani. Untuk menganalisis usahatani hidroponik di Kelurahan Kakaskasen II Kecamatan Tomohon digunakan dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Biaya produksi digunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

- 2) Penerimaan yang diperoleh digunakan rumus:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah Produksi

P = Harga Jual

- 3) Pendapatan yang diperoleh digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

- 4) Kelayakan usaha Selada Hidroponik digunakan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika nilai R/C ratio > 1 maka usahatani menguntungkan
- b) Jika nilai R/C ratio < 1 maka usahatani tidak menguntungkan
- c) Jika nilai R/C ratio = 1 maka usahatani tidak untung dan tidak rugi.

Untuk mengetahui titik pulang pokok digunakan rumus:

- a. BEP (dalam unit produk).

$$BEP = \frac{TFC}{P - VC/unit}$$

Keterangan:

TFC = Total biaya tetap

P = Harga jual

VC = Biaya variabel per unit

- b. BEP (dalam rupiah)

$$BEP = \frac{TFC}{\frac{1 - VC/unit}{P/unit}}$$

Keterangan:

TFC = Total biaya tetap

VC = Biaya variabel per unit

P = Harga jual

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Usaha Hidroponik

Usaha dari Bapak Yance Mandagi merupakan usaha yang bergerak di bidang pertanian yang sudah dimulai sejak tahun 2021 pada bulan Agustus. Usaha hidroponik ini didirikan di

halaman rumah Bapak Yance Mandagi yang berlokasi di Kelurahan Kakaskasen II Kecamatan Tomohon.

Usaha hidroponik ini memproduksi satu jenis sayur yaitu selada *lettuce*. Rumah hidroponik berukuran 5 x 8 meter. Pemilik usaha seorang pensiunan yang sudah lama berdiam diri di rumah, hingga akhirnya memutuskan untuk membangun rumah hidroponik dengan menggunakan tenaga kerja.

Pemilik usaha memproduksi selada *lettuce* hidroponik 100 Kg per satu periode tanam atau 42 hari. Hasil dari produksi hidroponik dijual ke pengepul yang dibawa ke supermarket, dan juga dapat menjual langsung di rumahnya dengan harga Rp.50.000/Kg.

### Usahatani Hidroponik

Berdasarkan hasil penelitian, hidroponik selada *lettuce* milik Bapak Yance Mandagi dengan jumlah media tanam sebanyak 600 net-

pot menghasilkan 100 Kg, hal ini karena 6 netpot hidroponik menghasilkan 1 Kg. Pemilik usaha menjual selada miliknya dengan harga Rp.50.000/Kg di saat pasar normal. Namun, di saat pasar mahal harga selada *lettuce* hidroponik memiliki harga Rp.75.000/Kg, dan di saat pasar murah selada *lettuce* hidroponik memiliki harga Rp.35.000/Kg.

### Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini didekati melalui biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan di sajikan dalam tabel 1 yang terdiri dari biaya untuk pembuatan instalasi hidroponik, net pot, pH meter, TDS meter, gunting, flamir, dan timbangan. Biaya penyusutan alat adalah besarnya korbanan ekonomis yang harus diperhitungkan setiap tahun dari alat produksi tahan lama selama proses produksi. Biaya penyusutan alat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Penyusutan

Jenis Peralatan	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Waktu Penggunaan (Tahun)	Umur Ekonomis (Panen/tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/panen)	Persentase (%)
Rumah Hidroponik	1	4.380.000	5	40	109.500,00	39,14
Pipa Paralon	46	3.190.000	5	40	79.750,00	29
Dop Pipa	60	360.000	5	40	9.000,00	3
Bok DratPipa	37	148.000	5	40	3.700,00	1
Talang Air	1	40.000	3	24	1.666,67	1
Pompa Air	1	1.150.000	3	24	47.916,67	17
Stop Keran	5	50.000	3	24	2.083,33	1
Net Pot	600	450.000	5	40	11.250,00	4
pH Meter	1	75.000	3	24	3.125,00	1
TDS Meter	1	120.000	3	24	5.000,00	2
Gunting	1	6.000	1	8	750	0
Flamir	1	45.000	3	24	1.875,00	1
Timbangan 50 Kg	1	100.000	3	24	4.166,67	1
Total					279.783,34	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 1, biaya penyusutan alat yang dikeluarkan Usahatani Selada Hidroponik ini sebesar Rp.279.783,34.

**Biaya Variabel**

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan tergantung dari besar atau kecilnya produksi. Adapun faktor-faktor biaya yang menjadi biaya variabel pada usahatani selada hidroponik yaitu:

1) Benih

Benih yang digunakan dalam usahatani selada hidroponik milik Bapak Yance Mandagi adalah benih selada lettuce dengan merek *Azarin*, harga per sachet sebesar Rp.35.000.

2) Nutrisi

Nutrisi yang digunakan dalam usahatani hidroponik milik Bapak Yance Mandagi yaitu berupa nutrisi AB Mix. Nutrisi AB Mix adalah

campuran antara pupuk A dan pupuk B. Pupuk A mengandung unsur kalium sedangkan pupuk B mengandung sulfat dan fosfat. Biaya nutrisi AB Mix untuk 5 liter sebesar Rp.120.000.

3) Rockwool

Rockwool adalah salah satu media tanam hidroponik yang digunakan oleh usahatani hidroponik dalam penelitian ini. Pemilik usahatani hidroponik dalam penelitian ini menggunakan 750 potong rockwool. Harga rockwool sebesar Rp.90.000,- untuk 1 slep atau Rp.125,- untuk 1 potongan.

4) Tenaga Kerja

Tenaga kerja usahatani hidroponik dalam penelitian ini adalah tenaga kerja luar keluarga yang berjumlah 1 orang. Tenaga kerja dalam penelitian ini dihitung dengan HOK yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tenaga Kerja

Uraian	Penggunaan	Jam Kerja	HOK	Upah	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Persentase (%)
Persiapan Media		16	2	150.000	300.000,00	29
Pembibitan		4	0,5	150.000	75.000,00	7
Pemindahan		8	1	150.000	150.000,00	15
Pemeliharaan	Nutrisi AB MIX	10	1,25	150.000	187.500,00	18
	Hama	10	1,25	150.000	187.500,00	18
	Pembersihan	5	0,625	150.000	93.750,00	9
Panen		2	0,25	150.000	37.500,00	4
Total					1.031.250,00	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa upah tenaga kerja untuk masing-masing kegiatan yaitu sebesar Rp.150.000. Biaya tenaga kerja terbesar pada tabel 2 di atas yaitu persiapan media yang membutuhkan 16 jam kerja sehingga HOK menjadi 2, dan biaya tenaga kerja terendah pada

Tabel 2 yaitu panen yang hanya membutuhkan 2 jam kerja selama masa periode tanam, hal ini dikarenakan kegiatan panen hanya satu kali dilakukan.

5) Listrik

Listrik dalam penelitian ini digunakan untuk menghidupkan pompa air selada lebih dari 8 jam agar dapat mensirkulasi air yang sudah tercampur dengan nutrisi dan masuk kedalam saluran pipa.

**Biaya Total**

Total biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani tersebut. Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Untuk menghitung total biaya yaitu dengan menambahkan biaya tetap dan tidak tetap. Total biaya usahatani hidroponik dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menjelaskan total biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi. Total biaya terbesar pada tabel 3 yaitu biaya penyusutan peralatan sebesar Rp.279.783,34, dan biaya terendah pada tabel 3 yaitu biaya benih dalam

biaya variabel sebesar Rp.35.000,- dengan jumlah 600 butir benih. Sehingga total keseluruhan pada tabel 3 sebesar Rp.1.606.033,34.

**Penerimaan**

Penerimaan usahatani selada *lettuce* hidroponik milik Bapak Yance Mandagi dihitung dengan mengalikan besarnya produksi selada *lettuce* dengan harga jual per kilogram. Perhitungan penerimaan selada *lettuce*:

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan} &= \text{Jumlah} \times \text{Harga} \\ &= 100 \text{ Kg} \times \text{Rp}.50.000 \\ &= \text{Rp}.5.000.000 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, penerimaan dalam satu kali masa tanam memproduksi 100 Kg, hal ini karena 6 netpot hidroponik menghasilkan 1 Kg dengan harga jual Rp.50.000. Maka penerimaan yang di peroleh dalam penelitian ini sebesar Rp.5.000.000 per periode tanam.

Tabel 3. Total Biaya Usahatani Hidroponik

Rincian Biaya	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
Biaya Tetap				
-Biaya Penyusutan				279.783,34
Biaya Variabel				
-Benih	Butir	600	58,33	35.000,00
-Nutrisi	Liter	5	24.000,00	120.000,00
-Rockwool	Potongan	750	125	90.000,00
-Tenaga Kerja	HOK	6,875	150.000,00	1.031.250,00
-Listrik	Watt	100	500	50.000,00
				1.326.250,00
<b>Total Biaya</b>				<b>1.606.033,34</b>

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

**Pendapatan**

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi. Pendapatan

yang diperoleh dari hasil penjualan selada *lettuce* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya} \\ &= \text{Rp}.5.000.000 - \text{Rp}.1.606.033,34 \\ &= \text{Rp}.3.393.966,66 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, pendapatan yang diperoleh dari total penerimaan di kurangi total biaya yaitu sebesar Rp.3.393.966,66,-

**Rekapitulasi Biaya Usaha  
Selada Hidroponik**

Rekapitulasi adalah suatu kegiatan meringkaskan data sehingga menjadi lebih berguna dalam bentuk susunan, sifat atau isinya dengan bantuan tenaga tangan atau bantuan suatu peralatan dan mengikuti rangkaian langkah, rumus, atau pola tertentu.

Pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa biaya tetap sebesar Rp.279.783,34,- biaya variabel sebesar Rp.1.326.250,- dan biaya total sebesar Rp.1.606.033,34. Biaya penerimaan sebesar Rp.5.000.000,- sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.3.393.966,66,- dalam satu kali masa tanam atau 42 hari.

Tabel 4. Rekapitulasi Biaya Usaha Selada Hidroponik

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	279.783,34
2.	Biaya Variabel	1.326.250,00
3.	Biaya Total	1.606.033,34
4.	Penerimaan	5.000.000,00
5.	Pendapatan	3.393.966,66

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

**Revenue Cost Ratio**

Analisis kelayakan usahatani selada *lettuce* hidroponik dalam penelitian ini menggunakan perhitungan R/C ratio yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani dengan kriteria apabila R/C >1, maka usahatani tersebut dikatakan layak secara ekonomi.

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio} &= \text{TR/TC} \\ &= 5.000.000/1.606.033,34 \\ &= 3,11 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan, menghasilkan R/C yang lebih besar dari 1 yaitu 3,11 artinya setiap mengeluarkan biaya Rp.1 akan menghasilkan penerimaan sebesar 3,11.

**Break Even Point**

BEP (*Break Even Point*) merupakan keadaan titik impas atau tidak untung dan tidak rugi, dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya pengeluaran. BEP terdiri dari dua macam, yaitu BEP unit dan BEP rupiah.

$$\text{BEP} = \frac{279.783,34}{50.000 - 13.262,5} = 7,6 \text{ Kg}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{279.783,34}{\frac{1-13.262,5}{50.000}} = \text{Rp. } 383.264,84$$

BEP unit yaitu besarnya produksi yang memberikan titik impas atau tidak untung dan tidak rugi, sedangkan BEP harga yaitu besarnya penerimaan pada jumlah yang disarankan/nilai BEP unit.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan pendapatan yang diperoleh pada usahatani selada hidroponik skala rumah tangga di kelurahan Kakaskasen II sebesar Rp. 3.393.966,66/periode tanam, yang diperoleh dari penerimaan sebesar Rp.5.000.000 dan total biaya sebesar Rp.1.606.033,34. Analisis R/C *Ratio* menunjukkan bahwa usahatani selada hidroponik di kelurahan Kakaskasen II layak untuk di usahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari satu, yaitu 3,11 > 1, artinya

bahwa setiap pengeluaran Rp.1 maka usahatani selada hidroponik akan menghasilkan penerimaan Rp.3,11. Analisis titik impas atau *Break Even Point* dalam hal ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari segi jumlah produksi/BEP (Q) dan dari segi harga jual/BEP (Rp). Usahatani selada hidroponik dalam penelitian ini memperoleh (Q) sebesar 7,6 dan (Rp) sebesar Rp.383.264,84, maka usahatani selada hidroponik di Kakaskasen II berada pada titik impas, dimana usahatani tidakmendapatkan laba namun tidak juga mengalami kerugian.

### Saran

Perlu adanya peran pemerintah atau lembaga terkait untuk lebih memperkenalkan teknik hidroponik ke masyarakat terlebih kepada masyarakat perkotaan yang suka bercocok tanam tapi tidak memiliki lahan yang cukup untuk bertanam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2002. Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. Yogyakarta.
- Daniel, Moehar. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermanto, F.. 1989. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Munawir, S.. 2010. Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.
- Prasetya, T.. 2006. Penerapan Teknologi Sistem Usahatani Tanaman Ternal Melalui Pendekatan Organisasi Kelompok Tani (Suatu Model Pengelolaan Lingkungan Pertanian). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryani, R.. 2015. Budidaya Tanaman Tanpa Tanah mudah, bersih dan menyenangkan. Yogyakarta; Arcitra.
- Wanda, F.F.E.. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasar). Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis.